




Research Article

Menerapkan Kepemimpinan Perempuan untuk Menumbuhkan Budaya Morning Dzikir: Implikasi terhadap Pengembangan Karakter dan motivasi

Delis Ahlia¹, Hasyim Asy'ari²

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: delisahlia24@mhs.uinjkt.ac.id 

2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: hasyimasy'ari@uinjkt.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Revised : November 27, 2025

Accepted : December 12, 2025

Available online : January 5, 2026

How to Cite: Delis Ahlia and Hasyim Asy'ari (2026) "Implementing Women's Leadership to Foster a Morning Dhikr Culture: Implications for Character Development and Motivation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 53-64. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1911.

Implementing Women's Leadership to Foster a Morning Dhikr Culture: Implications for Character Development and Motivation

Abstract. This study aims to examine the role of women's leadership in fostering the culture of morning dhikr and its implications for character development and student learning motivation at SMK Yasiska Ciputat. Through a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, this study found that inclusive and inspirational women's leadership is able to initiate significant changes in school culture. Morning dhikr activities are routinely proven to create a calmer

learning atmosphere, increase discipline, and strengthen students' spiritual values. Dhikr also contributes to students' intrinsic motivation, fosters the spirit of learning, and encourages the desire to achieve. Female principals play a role model in shaping a religious climate that supports positive character and academic achievement. This research confirms that a combination of transformative leadership and strengthening spiritual culture can be an effective strategy in developing students' character and motivation in the school environment.

Keywords: Women's Leadership, Morning Dhikr, Character Development, Student Motivation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan perempuan dalam menumbuhkan budaya morning dzikir serta implikasinya terhadap pengembangan karakter dan motivasi belajar siswa di SMK Yasiska Ciputat. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan perempuan yang inklusif dan inspiratif mampu menginisiasi perubahan budaya sekolah yang signifikan. Kegiatan morning dzikir secara rutin terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih tenang, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat nilai spiritualitas siswa. Dzikir juga berkontribusi terhadap motivasi intrinsik siswa, memupuk semangat belajar, dan mendorong keinginan untuk berprestasi. Kepala sekolah perempuan berperan sebagai teladan dalam membentuk iklim religius yang mendukung karakter positif dan pencapaian akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara kepemimpinan transformatif dan penguatan budaya spiritual dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan karakter dan motivasi siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Kepemimpinan Perempuan, Morning Dzikir, Pengembangan Karakter, Motivasi Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk pencapaian akademis, tetapi juga penguatan karakter moral, etika, dan akhlak mulia. Karakter yang positif terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku dan motivasi siswa, yang pada gilirannya berdampak terhadap keberhasilan mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Meskipun banyak penelitian telah mengangkat pentingnya pendidikan karakter dan motivasi siswa, sebagian besar masih terfokus pada pendekatan berbasis kurikulum atau model pengajaran formal. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengeksplorasi pendekatan spiritual berbasis budaya sekolah, seperti pembiasaan dzikir sebagai praktik keseharian di lingkungan pendidikan. Padahal, pendekatan ini diyakini mampu mengembangkan aspek kepribadian siswa secara lebih menyeluruh, termasuk kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Dzikir, sebagai bentuk aktivitas spiritual yang menekankan pada pengingat kepada Tuhan, diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin, konsentrasi, serta motivasi belajar siswa. Namun, kajian ilmiah terkait penerapan morning dzikir sebagai budaya sekolah dan peran kepemimpinan-khususnya kepemimpinan Perempuan-dalam menginisiasi dan mengelola

pembiasaan tersebut, masih sangat terbatas. Inilah celah yang coba diisi oleh penelitian ini, yakni menyoroti peran transformatif kepemimpinan perempuan dalam menumbuhkan budaya dzikir sebagai instrumen pembentukan karakter dan motivasi siswa.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan perempuan di SMK Yasiska Ciputat memprakarsai dan memelihara budaya morning dzikir, serta bagaimana budaya ini berdampak pada pengembangan karakter dan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya melengkapi kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif atau struktural dalam pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan perspektif baru melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam manajemen pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan ini ingin membuktikan bahwa kepemimpinan yang bersifat empatik dan spiritual-sebagaimana dicontohkan oleh pemimpin Perempuan-dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter dan motivasi intrinsik siswa. Argumentasi utama yang ingin diuji adalah bahwa budaya morning dzikir, ketika dipraktikkan secara konsisten dengan dukungan kepemimpinan yang visioner, dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan akademik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.. Hal ini juga serupa dengan pendapat yang menyatakan bahwa tahapan kualitatif terdapat orientasi atau deskripsi, reduksi atau fokus, dan seleksi dengan hasil informasi yang bermakna (Sholikha A, 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan (Sugiono, 2021) observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada hari senin 2 Desember 2024. Observasi berfokus pada pengamatan langsung terhadap kegiatan siswa pada agenda morning dzikir sebelum kegiatan belajar dan metode kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah Yasizka. Wawancara berfokus pada pemahaman informan tentang metode kepemimpinan, kegiatan morning dzikir, faktor pendukung dan faktor pengambatnya. Dokumentasi berfokus pada analisis dokumen yang berkaitan dengan metode kepemimpinan Perempuan dalam menumbuhkan budaya morning dzikir, apa dampaknya dengan karakter siswa dan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kepemimpinan Perempuan dalam Menumbuhkan Budaya Morning Dzikir

Menurut Umar Shiddqi, stereotip gender tentang perempuan yang lebih "lembut", penuh perhatian, dan peduli dapat mempengaruhi persepsi terhadap

perempuan dalam peran pemimpin. Ini dapat menyebabkan persepsi bahwa perempuan lebih cocok untuk peran manajemen yang melibatkan aspek-aspek emosional dan interpersonal. Kepemimpinan Perempuan dalam program studi juga dapat memiliki dampak yang positif pada pengalaman belajar mahasiswa, memperkaya pengajaran dengan berbagai perspektif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua mahasiswa (Brantasari et al., 2024).

Seorang kepala sekolah memiliki peran penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Gaya seorang kepala sekolah dan bagaimana mereka dipandang oleh para guru sangat mempengaruhi persepsi dan pendekatan para guru terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. Kepala sekolah menjadi panutan di bidang pendidikan. Dengan demikian, mereka mempengaruhi suasana sekolah dan pembentukan iklim etis, yang dapat mempengaruhi perilaku guru dan siswa serta efektivitas kerja mereka menjadi lebih baik (Taun et al., 2022). Menurut Julius kepemimpinan kolaboratif dalam lingkungan pendidikan menghilangkan kesenjangan pengalaman dan memastikan perlakuan yang sama untuk semua anggota dengan menghargai pendapat mereka dan melibatkan mereka dalam mencapai tujuan sekolah. Para pemimpin perempuan secara efektif menggunakan strategi ini untuk menjalankan peran mereka, mengelola lembaga dengan kasih sayang, membangun koneksi, menumbuhkan kepercayaan, dan menekankan kerja tim (Amsalu & Belay, 2024). Budaya sekolah atau iklim kerja menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan tenaga kependidikan lainnya, dan Dinas di lingkungannya (Setiyati et al., 2014).

Perempuan yang efektif dalam kepemimpinan sekolah secara konsisten menggunakan kepemimpinan instruksional, yang mendorong para guru melalui lokakarya dan pelatihan. Bob menyarankan bahwa sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menggunakan model pengajaran berbasis penelitian dan berpusat pada siswa karena pemimpin instruksional yang efektif terbiasa dengan strategi ini. Menurut Lashway, pendekatan kepemimpinan instruksional harus fokus pada lima komponen utama: mengartikulasikan visi yang jelas; menyelaraskan kurikulum, pengajaran, penilaian, dan standar; memanfaatkan data; dan menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat. Demikian pula, James menyatakan bahwa inti dari kepemimpinan instruksional adalah mengubah sekolah menjadi institusi pembelajaran di mana guru dan siswa dapat mewujudkan potensi terbesar mereka. Komitmen para pemimpin sekolah perempuan untuk melayani siswa, kemampuan untuk melayani siswa, dan keinginan untuk terlibat dalam pekerjaan yang bermakna mendasari tindakan mereka sebagai kepala sekolah dan mendorong keefektifan mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa taktik penting yang digunakan oleh kepala sekolah perempuan untuk berkembang menjadi pemimpin yang sukses adalah menunjukkan rasa hormat kepada staf mereka, bersabar, menugaskan tugas kepada orang lain, melakukan tindakan yang sesuai, dan meminta bantuan dari dinas pendidikan dan orang tua. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan persuasif kepala sekolah perempuan dan hasil dari kepemimpinan mereka membantu mereka diterima oleh guru dan pengawas (Amsalu & Belay, 2024)

Dari pendapat yang disampaikan di atas kepala sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan iklim atau budaya kerja yang nyaman dan efektif. Sebagai

kepala sekolah idealnya tidak hanya memegang peranan dalam bidang administrative namun juga bisa menjadi contoh atau teladan dalam bidang Pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat beberapa guru sebagai informan yang mengatakan bahwa, Kepala sekolah perempuan di SMK Yasiska memegang peranan penting dalam hal ini menginisiasi budaya morning dzikir di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan yang bijaksana dan transferan, kepala sekolah mendorong seluruh civitas akademika untuk memulai hari dengan dzikir sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas dan menumbuhkan kedamaian batin. Kepala sekolah perempuan tersebut memimpin dengan memberi teladan langsung, mengajak guru dan siswa untuk berpartisipasi, serta mengorganisir kegiatan tersebut dengan melibatkan seluruh pihak sekolah. Selain itu, beliau juga memastikan bahwa waktu yang digunakan untuk dzikir tidak mengganggu proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian dari rutinitas yang menguatkan semangat awal hari, sehingga ini juga membuat siswa dan guru datang kesekolah lebih pagi lagi supaya tidak mengganggu waktu dan aktivitas belajar mengajar.

Menurut ibu kepala sekolah tantangan utama yang beliau rasakan adalah menghadapi keraguan dari beberapa pihak yang mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya dzikir sebagai kegiatan rutin di sekolah. Beberapa siswa atau guru mungkin merasa kesulitan atau tidak terbiasa melakukan kegiatan dzikir disekolah sebagai budaya baru yang mulai dilakukan rutin. Namun, keberhasilan dari kegiatan morning dzikir dilihat dari konsistensi dan partisipasi yang terus meningkat dari para siswa dan guru. Ibu Kepala sekolah sebagai pemimpin perempuan berhasil menciptakan suasana yang terbuka, di mana setiap tantangan dihadapi dengan komunikasi yang baik, dan setiap keberhasilan dirayakan bersama. Pencapaian utama adalah terbangunnya kebiasaan yang positif, di mana dzikir tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan atmosfer yang penuh kedamaian dan rasa syukur.

Implikasi Budaya Morning Dzikir terhadap Pengembangan Karakter dan Motivasi Siswa

Pengembangan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pengembangan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Wati, 2017). Menurut Ma'arif dan Rofiq pengembangan karakter siswa memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ginanjar yang berpendapat bahwa, Siswa harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu kalau melakukan kejahatan, malu berbuat curang, malu bersikap malas malu membiarkan lingkungan kotor. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik baik orang tua maupun guru adalah

menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan (Rohmah et al., 2021).

Hasibuan menyatakan bahwa motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Dalam ilmu manajemen, motivasi secara umum dipadukan kepada sumber daya manusia, dan secara khusus ditujukan kepada kariawan. Motivasi sangat erat kaitannya dengan cara-cara pengarahan sumber daya dan potensi dari kariawan supaya dapat bekerja secara produktif sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah disepakati sebelumnya. Motivasi merupakan suatu yang penting karena dapat menyalurkan, menyebabkan, ataupun mendukung perilaku manusia agar dapat bekerja giat sehingga dapat mencapai hasil yang optimal (Setiyati et al., 2014)

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengembangan diri seseorang siswa. Tanpa motivasi yang kuat, siswa seringkali merasa kesulitan untuk mempertahankan fokus dan komitmen terhadap kegiatan mereka dalam belajar. Motivasi berfungsi sebagai dorongan yang mendorong individu untuk terus berusaha dan mengatasi berbagai rintangan dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi, siswa diharapkan lebih mungkin untuk mengembangkan minat dan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Azhar & Wahyudi, 2024).

Secara terminologis, dzikir menurut Spencer Trimingham, adalah: “*Recollection, a spiritual exercise designed to render God’s presence throughout one’s being. The method employed (rhythmical repetitive invocation of God’s name) to attain this spiritual concentration*” artinya adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang) (Al-Makky, n.d.). Dzikir menjadi peranan yang sangat penting bagi kehidupan muslim, baik pada skala pribadi maupun kelompok. Menurut para ahli kata dzikir dalam Al-Qur’an ditemukan lebih dari 300 kali. Allah memerintahkan manusia untuk berdzikir, sehingga menjadikan perintahnya jauh lebih banyak daripada perintah ibadah pokok yakni sholat, puasa, zakat dan haji (Febriyanti et al., 2023).

Secara etimologi, Dzikir berasal dari kata “*dzakara*”, yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat). Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan *Allah Subhanahu Wa Ta’ala* untuk diingat (Latif, 2022). Tujuan dari dzikir ialah untuk memohon pertolongan Allah Swt. Inti dari kegiatan ini sebenarnya ialah dzikrullah dalam rangka *taqorrub Ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah Swt) (Febriyanti et al., 2023). Penerapan budaya morning dzikir di SMK Yasiska Ciputat menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rutinitas dzikir setiap pagi telah membentuk kebiasaan reflektif dan spiritual pada diri siswa, yang pada gilirannya memperkuat pengendalian diri, meningkatkan moralitas, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sikap tenang, serta hubungan sosial antar siswa yang lebih harmonis.

Penemuan ini sejalan dengan temuan Ristianto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi sekolah, termasuk kegiatan dzikir, mampu menciptakan suasana religius yang menumbuhkan kesadaran tanggung jawab, ketenangan batin, dan disiplin di kalangan siswa. Dalam konteks SMK Yasiska, kebiasaan dzikir pagi telah menjadi bagian dari pola pembentukan habitus religius yang mendorong siswa untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi sekolah (Ristianto et al., 2023).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga mengonfirmasi hasil studi Hidayah et al. (2024) yang menyoroti keterkaitan antara praktik ibadah rutin dan peningkatan motivasi serta semangat belajar siswa. Mereka menemukan bahwa siswa yang terbiasa dengan aktivitas religius seperti dzikir menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kestabilan emosi, dan semangat belajar yang lebih baik. Siswa di SMK Yasiska yang aktif dalam dzikir pagi menunjukkan tanda-tanda peningkatan motivasi intrinsik dan kesiapan mental dalam menghadapi pelajaran, yang secara langsung berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih optimal (Hidayah et al., 2021).

Dari perspektif pembentukan kepribadian, Dzulkifli et al. (2022) menekankan pentingnya internalisasi kegiatan religius seperti dzikir dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Mereka menyebutkan bahwa praktik spiritual harian berkontribusi besar dalam membangun kepribadian siswa yang disiplin, tenang, dan bertanggung jawab. Hasil ini sangat relevan dengan konteks di SMK Yasiska, di mana dzikir pagi terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan karakter kuat dan resilien, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial (Dzulkifli et al., 2024).

Penelitian ini juga memperluas temuan Putri & Daryono (2023) yang mengungkap bahwa pendidikan agama yang terinternalisasi dalam bentuk kegiatan rutin seperti dzikir mampu meningkatkan spiritual quotient (SQ) siswa, yang secara tidak langsung meningkatkan motivasi, kesadaran diri, dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan meningkatnya SQ melalui rutinitas dzikir, siswa SMK Yasiska terlihat lebih tenang dalam pengambilan keputusan, lebih empatik dalam berinteraksi, dan lebih gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Putri & Daryono, 2023)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur kepemimpinan pendidikan dan manajemen budaya sekolah. Budaya morning dzikir tidak hanya menjadi instrumen penguatan karakter dan spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai medium transformasi iklim sekolah yang lebih humanis dan holistik. Keberhasilan implementasi dzikir pagi ini juga menunjukkan efektivitas kepemimpinan perempuan dalam membangun kesadaran kolektif dan pembiasaan spiritual yang berdampak luas terhadap perilaku dan motivasi siswa.

Dampak Dzikir terhadap Peningkatan Semangat Belajar dan Keinginan untuk Berprestasi

Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Azhar & Wahyudi, 2024), mengerjakan tugas, dan menghadapi ujian. Siswa memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam belajar dan lebih baik, bisa mengatur waktu dengan efektif, dan lebih bisa memilih berbagai strategi belajar yang efisien. Hal ini menjadikan siswa mendapatkan peningkatan pemahaman materi dan pencapaian nilai yang lebih tinggi. Selain itu, motivasi belajar juga meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi kelas, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya memperkaya pengalaman belajar dan menambah wawasan.

Penerapan budaya *morning dzikir* di SMK Yasiska menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan semangat belajar dan keinginan siswa untuk berprestasi. Dzikir yang dilakukan setiap pagi memberikan ketenangan batin, membentuk suasana hati yang lebih tenang, serta mempersiapkan mental siswa untuk menjalani proses pembelajaran dengan lebih fokus dan positif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sadat, Sapri, dan Fithriani (2023), yang mengungkapkan bahwa dzikir dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan ketenangan jiwa siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa merasa damai secara batiniah, mereka menjadi lebih siap dalam menerima materi dan menghadapi tantangan akademik dengan pikiran yang jernih (Sadat et al., 2024).

Penelitian Sayyi memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pembiasaan dzikir memiliki korelasi kuat terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren, dengan koefisien korelasi sebesar 0,70. Di SMK Yasiska, meskipun bukan lingkungan pesantren, hasil serupa terlihat melalui peningkatan kehadiran tepat waktu, antusiasme dalam mengikuti pelajaran, dan semangat untuk meraih hasil belajar yang lebih tinggi setelah penerapan dzikir pagi secara konsisten. Siswa yang sebelumnya pasif dan tidak bersemangat, kini menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih tekun, disiplin, dan terarah dalam belajar (Sayyi, 2015).

Dalam tinjauan literatur yang dilakukan Zahro dan Muhid (2022), dzikir dikategorikan sebagai bentuk relaksasi spiritual yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Dzikir menciptakan stabilitas psikologis yang berdampak pada kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran dan menjalankan aktivitas akademik. Hal ini beresonansi dengan pengalaman di SMK Yasiska, di mana budaya *morning dzikir* tidak hanya menciptakan suasana yang religius, tetapi juga membentuk karakter siswa yang tangguh, bersyukur, dan penuh optimisme dalam menghadapi proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya dzikir berperan sebagai faktor internal yang memperkuat motivasi belajar dan dorongan siswa untuk berprestasi secara berkelanjutan.

Hubungan Antara Kedisiplinan dalam Melaksanakan Dzikir dengan Motivasi Intrinsik Siswa

Sumantri berpendapat bahwa disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik

yang baik. Dalam proses belajar mengajar disiplin belajar sangat diperlukan, karena bertujuan untuk menghindarkan siswa dari hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Disiplin akan membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat dan patuh terhadap guru dan tertib terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas (Handayani dan Subakti, 2020).

Hasil penelitian di SMK Yasiska menunjukkan bahwa pemantauan prestasi siswa tidak hanya dilakukan melalui aspek formal seperti pengajaran harian, pekerjaan rumah, dan penilaian formatif-sumatif, tetapi juga melalui pembinaan spiritual yang terstruktur seperti kegiatan morning dzikir. Kepala sekolah perempuan di sekolah ini, sebagaimana dijelaskan Owens dan Ryder, menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap perkembangan siswa secara holistik, termasuk perkembangan karakter dan semangat belajarnya. Owens (dalam Kana et al., 2022) menyatakan bahwa perempuan sebagai pemimpin cenderung lebih komunikatif, lebih memperhatikan perbedaan individual, serta lebih konsisten dalam memantau kemajuan belajar siswa. Hal ini tampak jelas dalam kepemimpinan kepala sekolah di SMK Yasiska yang secara aktif mengoordinasikan program dzikir pagi sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar.

Lebih lanjut, disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan morning dzikir berdampak langsung terhadap meningkatnya motivasi intrinsik, sebagaimana juga ditemukan oleh Yuniarti et al. (Yuniarti et al., 2024) dan Afendi et al. (Afendi et al., 2021), yang mengemukakan bahwa dzikir membentuk ketekunan dan kesadaran diri siswa. Siswa yang disiplin dalam menjalankan rutinitas spiritual ini lebih cenderung menunjukkan dorongan internal untuk belajar, tanpa menunggu instruksi atau imbalan dari luar. Peningkatan motivasi intrinsik inilah yang kemudian tercermin pada semangat belajar dan dorongan untuk meraih prestasi akademik, sebagaimana diamati oleh kepala sekolah dalam pemantauan hasil belajar. Temuan ini juga memperkuat pandangan Ryder bahwa kepala sekolah perempuan lebih efektif dalam mengoordinasikan program pengajaran dan menilai kemajuan siswa, terutama ketika dimensi spiritual turut menjadi bagian dari sistem monitoring non-akademik.

Dengan demikian, pemantauan prestasi siswa oleh kepala sekolah perempuan melalui integrasi pendekatan spiritual dan akademik terbukti mendukung pencapaian yang lebih optimal. Dzikir tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga alat pembentuk karakter dan motivasi belajar, yang selaras dengan strategi kepemimpinan perempuan dalam membangun budaya sekolah yang mendukung prestasi siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan sebuah temuan yang cukup mengejutkan, yaitu bahwa penerapan kepemimpinan perempuan berbasis spiritualitas dalam bentuk inisiasi budaya morning dzikir ternyata tidak hanya mampu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, tetapi juga secara signifikan berdampak terhadap pembentukan karakter dan motivasi intrinsik siswa. Fakta bahwa kegiatan dzikir rutin yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah perempuan mampu meningkatkan kedisiplinan, ketenangan batin, empati, serta semangat belajar siswa, merupakan

temuan yang tidak dapat sepenuhnya diprediksi sebelum penelitian dilakukan. Keterlibatan aktif kepala sekolah perempuan dalam membentuk budaya sekolah berbasis nilai religius dan humanistik menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan spiritual ternyata dapat menjadi instrumen efektif dalam transformasi budaya sekolah dan penguatan motivasi belajar.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam studi kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks kepemimpinan perempuan dan praktik spiritual di sekolah. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi sejumlah temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya keteladanan dan komunikasi dalam kepemimpinan perempuan, tetapi juga menggugat keterbatasan model kepemimpinan konvensional yang seringkali terlalu fokus pada aspek administratif dan rasionalistik. Dengan menghadirkan budaya dzikir sebagai bentuk nyata dari kepemimpinan spiritual dan kolaboratif, studi ini menawarkan pendekatan alternatif yang integrative-menggabungkan dimensi moral, emosional, dan spiritual-yang selama ini kurang dieksplorasi dalam literatur manajemen pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon pemahaman tentang peran strategis kepemimpinan perempuan dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan karakter dan motivasi siswa, serta menawarkan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan berbasis nilai-nilai transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afendi, H. A., Djubaedi, D., Nurulrosidin, D., & Sumanta. (2021). METODE ZIKIR DAN AWRAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA POST PANDEMIC COVID 19 DI PONDOK PESANTREN AL-IDRISIYYAH TASIKMALAYA. *Jurnal PGSD*, 7(2), 2021. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS>
- Al-Makky, M. (n.d.). *MAJELIS DZIKIR: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa*.
- Amsalu, A., & Belay, S. (2024). Women's effectiveness in school leadership: The case of Awi Nationality administrative zone primary schools, Ethiopia. *Social Sciences and Humanities Open*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101094>
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1). <https://irbijournal.com/index.php/uherj/index>
- Brantasari, M., Ananta, A., & Anggraeni, A. (2024). Pemberdayaan Kepemimpinan Perempuan dalam Program Studi: Studi Kasus Universitas Swasta di Samarinda. In *Academy of Education Journal* (Vol. 15, Issue 2).
- Dzulkifli, I., Mastor, K. A., Yunos, N., & Aziz, S. N. S. (2024). Implementation of Religious Internalization Activities in Schools to Shape Tahfiz Students' Personality. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i11/23791>

- Febriyanti, R., Nurlaila, & Halimatussakdiah. (2023). *Pembiasaan Dzikir Al Ma'surat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Islam Terpadu Al Afif Palembang*. 6(1).
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar sBahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Hidayah, R., Mu'awanah, E., Zamhari, A., Munardji, & Naqiyah. (2021). Learning worship as a way to improve students' discipline, motivation, and achievement at school. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(3), 292–310. <https://doi.org/10.29333/ejecs/748>
- Kana, R. P., Indriani, eka, & Lubis, M. J. (2022). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.
- Latif, U. (2022). DZIKIR DAN UPAYA PEMENUHAN MENTAL-SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 5(1).
- Putri, N. R. M., & Daryono, R. W. (2023). Exploring Islamic Extracurricular Mediation: The Impact of Islamic Religious Education Learning and Peers on Spiritual Quotient. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 257. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.26479>
- Sholikha, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ristianto, F. M., Tarifin, A., Nisa, F., & Syarifa, I. N. (2023). Spiritual Frameworks: Enhancing Student Discipline and Motivation through Islamic Organizational Culture. *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 04(01), 55–67. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v4i1>
- Rohmah, N., Pesantren Kh Abdul Chalim Pacet Mjokerto, I., & Tatik Swandari, I. (2021). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Sadat, M. A., Sapri, S., & Fithriani, R. (2024). IMPLEMENTASI PRAKTEK DZIKIR: PERSEPSI ANAK TERHADAP DAMPAKNYA PADA KETENANGAN JIWA DAN KONSENTRASI BELAJAR. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.20382>
- Sayyi, A. (2015). Implikasi Pembiasaan Dzikir Terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1), 29–35. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Setiyati, S., Negeri, S., & Gunungkidul, W. (2014). PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI KERJA, DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(2).
- Taun, K., Zagalaz-Sánchez, M. L., & Chacón-Cuberos, R. (2022). Management Skills and Styles of School Principals during the COVID-19 Pandemic. *Education Sciences*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/educsci12110794>

Delis Ahlia, Hasyim Asy'ari

Menerapkan Kepemimpinan Perempuan untuk Menumbuhkan Budaya Morning Dzikir: Implikasi terhadap Pengembangan Karakter dan motivasi

Wati, A. (2017). *PENGEMBANGAN KARAKTER DAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KEGIATAN MUKIM AHAD PON DI MI PLUS BHRUL ULUM BULUH MADIUN*.

Yuniarti, R., Rosita, & Hanifah, N. (2024). Pengaruh Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di RA Al Bukhari. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 605–610. <https://doi.org/10.57255/eduspirit.viii.17>